

Oedipus Sang Raja dan Bujang Munang:
Mitos Peletak Dasar Larangan *Incest* dalam Masyarakat

Laura Andri R.M., S.S.,M.A.
 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
 lauraandrim@yahoo.co.id

Abstract

Folklore is a story of the past that characterizes every nation with its diverse cultures, including the rich culture and history of each nation. The folklore that tells *incest* is found all over the world. In almost all ethnic groups there is an *incest* first mythology. Versions are submitted vary, depending on the social life of the community. Bujang Munang and Oedipus are cultural myth stories that have the theme of the origin of the *incest* ban. Oedipus is a myth that developed in Greece while Bujang Munang is a myth that developed in Nanga Serawai Santang district of West Kalimantan. There is a linkage of the basic structure of the narrative in the story of Oedipus and Bujang Munang. *Incest* behavior is also not allowed to occur in the norms of life of Greek society and the people of West Kalimantan. There will be unfavorable consequences for *incest* and surrounding people if the rule is violated.

Keywords: *Folklore, Myth, Comparative Literature, Incest.*

Intisari

Cerita rakyat adalah cerita masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa dengan beraneka ragam budaya, mencakup kekayaan budaya dan sejarah dari masing-masing bangsa. Cerita rakyat yang mengisahkan *incest* ditemukan di seluruh dunia. Di hampir semua suku bangsa terdapat mitos awal yang bertemakan *incest*. Versi yang disampaikan bermacam-macam, tergantung kehidupan sosial masyarakatnya. *Bujang Munang* dan *Oedipus* merupakan cerita mitos kultural yang memiliki tema asal usul larangan *incest*. *Oedipus* adalah mitos yang berkembang di Yunani sedangkan *Bujang Munang* merupakan mitos yang berkembang di Nanga Serawai Kabupaten Santang Kalimantan Barat. Terdapat pertalian struktur dasar narasi dalam cerita *Oedipus* dan *Bujang Munang*. Perilaku *incest* juga tidak diperbolehkan terjadi dalam norma-norma kehidupan masyarakat Yunani dan masyarakat Kalimantan Barat. Akan ada akibat tidak baik yang terjadi pada pelaku *incest* maupun masyarakat sekeliling jika aturan tersebut dilanggar.

Kata Kunci: *Cerita Rakyat, Mitos, Sastra Bandingan, Incest.*

Pendahuluan

Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia merupakan kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu serta beredar secara lisan di kalangan masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat merupakan kisah yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat yang mengisahkan *incest* ditemukan di seluruh dunia. Di hampir semua suku bangsa terdapat mitos awal yang bertemakan *incest*. Versi yang disampaikan bermacam-macam, tergantung kehidupan sosial masyarakatnya yang menjadi peletakan dasar dari suatu peradaban. *Incest* selalu bersentuhan dengan fenomena masyarakat dan kehidupannya.

Fenomena tersebut seringkali tergambarkan dalam cerita rakyat yang dijadikan sebagai tuntunan dalam berperilaku oleh manusia. Masyarakat terdahulu belum mengenal tatanan sosial, maka peristiwa ini dimungkinkan terjadi. Pada mitologis yang mengisahkan asmara antara seorang ayah dengan putrinya, atau sebaliknya, yakni seorang ibu yang menikahi anak laki-laknya adalah sebuah ketidakwajaran. Dalam konteks seksualitas, menjalin hubungan asmara hubungan sedarah tersebut tidak ada bedanya dengan perilaku binatang. (Candrika, 2016:2) Sebagai bagian dari folklor, cerita rakyat adalah alat yang dirasa ampuh untuk mengarahkan dan mendidik masyarakatnya. Dalam hal ini misalnya, untuk menghindari terjadi *incest* dalam kehidupan masyarakat. *Bujang Munang* dan *Oedipus* merupakan cerita mitos kultural yang memiliki tema asal usul larangan *incest*. *Oedipus* adalah mitos yang berkembang di Yunani, cerita ini kemudian banyak diadopsi di seluruh dunia bagian Barat. Sementara *Bujang Munang* merupakan mitos yang berkembang di Nanga Serawai Kabupaten Santang Kalimantan Barat.

Kesesuaian tema yang dimiliki *Oedipus* dan *Bujang Munang* menyebabkan kedua cerita ini dapat dibandingkan sekaligus juga disandingkan. Model perbandingan dan penyandingan dalam ilmu sastra biasa disebut dengan istilah sastra bandingan. Kajian sastra bandingan biasanya digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan serta muatan ungkapan lain dari cerita baik budaya, sosial maupun politiknya. Dengan menggunakan pendekatan tersebut kita dapat membuat daftar persamaan dan perbedaan berkaitan dengan unsur-unsur formal kisah-kisah itu, yang kemudian bisa saja ditafsirkan secara obyektif atau dikaitkan dengan berbagai faktor sosial, politik, dan budaya yang mendasari terciptanya cerita. (Damono 2005 : 63).

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat dalam pengumpulan data. Untuk menganalisis data digunakan metode formal, yaitu menganalisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2006: 49). Sementara untuk penyajian hasil analisis data digunakan metode informal.

Pembahasan

1. Mitos *Bujang Munang*

Sastra lisan Kalimantan Barat memiliki keberagaman dalam tata istilah lokal masyarakat etnik yang menaunginya. Setiap daerah di sana mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri dalam mengidentifikasi sastra lisan dengan lafal bahasa daerah masing-masing sesuai dengan kelompok etniknya. *Bujang Munang* merupakan cerita yang berkembang di Kecamatan Serawai Sintang. Cerita ini dianggap sebagai mitos yang muncul dan telah mentradisi, tidak diketahui kapan dimulainya dan siapa penciptanya. *Bujang Munang* dikisahkan secara turun-temurun secara lisan. Berikut ringkasan cerita *Bujang Munang* yang diambil dari blog Natzir Azah:

Alkisah pada zaman dahulu di Nanga Serawai, daerah Kalimantan Barat, pernah hidup seorang wanita muda bernama Darah Muning. Pekerjaan sehari-harinya adalah menenun kain di rumah panggungnya. Pada suatu hari tanpa disangka-sangka Darah Muning telah melahirkan seorang bayi laki-laki. Tidak seorang pun tetangganya yang mengetahui akan ayah bayi yang dilahirkan karena Darah Muning sangat merahasiakannya.

Putranya itu diberi nama Bujang Munang. Ia berkembang menjadi anak yang bertubuh tegap dan berotak cerdas. Dalam permainan, ia selalu mengungguli kawan-kawan sebayanya, sehingga mereka sering mengolok-oloknya sebagai anak tak berayah. Perihal tuduhan yang keji itu pernah ditanyakan Bujang Munang kepada bundanya. Jawab ibunya adalah bahwa ayahnya sebenarnya ada dan sedang pergi merantau di tempat yang jauh sehingga tidak dapat bersama-sama dengan mereka.

Pada suatu hari Darah Muning sedang menenun, karena ceroboh, teropongnya jatuh ke bawah dan masuk ke kolong rumah panggungnya. Berhubung udara pada siang itu sangat panas, Darah Muning segan untuk turun rumah untuk mengambil teropongnya. Ia meneriaki putranya, yang berada di bawah rumah panggung, untuk memungutnya. Namun, karena Bujang Munang pada waktu itu sedang asyik bermain, ia tidak menghiraukan seruan ibunya. Dalam kemarahannya, Darah Muning melemparkan sekerat kayu ke arah kepala putranya, sehingga menimbulkan luka dalam yang membekas setelah sembuh.

Beberapa tahun kemudian Bujang Munang telah tumbuh menjadi seorang remaja yang gagah dan tampan. Ia tidak tahan akan penghinaan yang terus-menerus diperolehnya dari para remaja lainnya, walaupun pada waktu itu usianya masih muda, Bujang Munang memutuskan pergi merantau mencari

ayahandanya. Mula-mula ibunya melarang kepergiannya, namun karena sudah teguh keinginan Bujang Munang, maka akhirnya ibunya pun merelakan kepergiannya. Bujang Munang pun berangkatlah. Pulau demi pulau dijelajahi, namun ayahnya tidak dapat dijumpainya juga. Bertahun-tahun telah lewat, sehingga pada akhirnya, tanpa disadari, Bujang Munang telah tiba kembali ke desa asalnya. Hal ini dapat terjadi karena keadaan desanya telah jauh berubah. Setelah beberapa waktu berada di Nanga Serawai, Bujang Munang berkenalan dengan seorang wanita yang teramat cantik. Celakanya, wanita itu ternyata adalah Darah Muning, ibu kandungnya sendiri. Kedua belah pihak tidak sadar akan hal itu, sehingga mereka saling jatuh cinta dan kemudian menikah. Pada suatu ketika kepala Bujang Munang terasa sangat gatal, maka ia minta istrinya untuk memeriksanya. Saat sedang asyik mencari kutu di atas kepala suaminya, Darah Muning menemukan cacat bekas luka di atas kepala itu, sehingga mengingatkan kepadanya akan peristiwa beberapa tahun yang lalu, sewaktu ia dalam keadaan lupa diri telah melukai putranya. Darah Muning segera menanyakan peristiwa terjadinya luka itu kepada suaminya. Setelah Bujang Munang selesai menuturkan kisah terjadinya luka pada kepalanya, Darah Muning semakin yakin bahwa yang dikawini ini adalah putra kandungnya sendiri.

Keadaan celaka itu segera diberitahukan kepada “suami”-nya. Karena kedua insan ini telah telanjur menjadi suami istri, dan tak seorang pun dari mereka yang bersedia untuk bercerai, maka hal itu sangat merisaukan hati mereka. Mereka takut jika perkawinan sumbang ini akan dikutuk para dewa. Atas nasihat orang-orang tua desa, mereka berkeputusan untuk mendirikan sebuah panggung tinggi yang disebut posa, untuk mempersembahkan sesajian mereka kepada para dewata. Pembuatan panggung itu langsung ditangani Bujang Munang sendiri. Namun malang baginya, sewaktu membelah kayu tiba-tiba kapak yang diayunkan meleset jatuh melukai alat kelaminnya sehingga mengeluarkan banyak darah. Melihat kejadian ini, Darah Muning segera memegang dengan kencang alat kelamin suaminya dengan maksud agar darah dapat segera berhenti mengalir.

Rupanya perbuatan ini dianggap tidak senonoh oleh para dewata, sehingga menimbulkan amarah mereka. Tiba-tiba udara menjadi gelap gulita, petir kilat bergelegar sambung-menyambung. Setelah udara cerah kembali seperti sedia kala, terlihat bahwa Bujang Munang, Darah Muning, dan panggung persembahan sesajian mereka telah berubah menjadi batu.

Ringkasan cerita *Bujang Munang* di atas memiliki elemen mitos yang mengacu pada simbolisme seksual. Sebelum kemenangan para dewata atas Bujang Munang, dunia nampak “tak tertata”. Lembaga keluarga dan masyarakat belum tersusun dengan baik, ibu Bujang Munang (Darah Muning) digambarkan berlaku kasar dengan mencederai anaknya sehingga luka berbekas berupa parut di kepala. Cemoohan masyarakat bahwa Bujang Munang adalah anak takberayah menjadikan anak laki-laki itu pergi meninggalkan ibunya. Bujang Munang pergi merantau mencari ayahnya meski sebenarnya sosok ayah tersebut tidak pernah ada.

Puncak dari kekacauan-kekacauan ini adalah *incest* yang dilakukan Bujang Munang dengan ibu kandungnya. Perkawinan sumbang tersebut diikuti dengan kesadaran Darah Muning bahwa dia telah melakukan perbuatan yang tidak sepatutnya. Kepercayaan masyarakat waktu itu, *incest* merupakan tindakan yang hanya boleh dilakukan oleh para dewa dari kahyangan. Bujang Munang bukanlah dewa melainkan manusia, perbuatannya mengakibatkan munculnya kekacauan kosmis, chaos yang total. Bujang Munang mendapatkan sarana untuk menebus kesalahannya dengan membuat *posa* sebagai tempat sesaji para dewata namun usahanya untuk memulihkan kestabilan kosmis tidak berhasil. Para dewata merasa dihina lalu mengubah Bujang Munang dan ibunya menjadi batu. Mitos ini merupakan titik awal dari penetapan larangan atas *incest* di daerah Kalimantan Barat. Sang ibu dan sang anak yang tadinya ternoda *incest* kini menempati posisi pembawa kesadaran bagi masyarakat bahwa kehidupan seksual harus mengikuti aturan atau norma tertentu. *Senggama* tidak boleh dilakukan oleh mereka yang masih memiliki hubungan darah atau satu keluarga, lebih-lebih ibu dan anak seperti dilakukan Bujang Munang.

Hal penting lainnya adalah larangan atas *incest* sebagaimana dikisahkan melalui cerita *Bujang Munang*, sejatinya merupakan tindakan sosial yang pertama pada manusia masa itu sebagaimana diyakini oleh teori Freud. Melarang *incest* adalah identik dengan meletakkan dasar hukum dan agama pada kehidupan sosial manusia yang bersangkutan. Mengembalikan manusianya kepada agama atau ajaran akan nilai kesejatian, sebagaimana dilambangkan oleh Bujang Munang yang pada akhirnya sadar dan membangun *posa* untuk menebus kesalahannya. Pelanggaran yang dilakukan Bujang Munang dan ibunya menandakan awal dari kesadaran manusia masa itu sebagai insan yang “otonom” dari makrokosmos, tetapi pada akhirnya upaya itu terhenti karena bukanlah kebebasan yang diraihnya. Bujang Munang harus berbalik pada aturan-aturan yang ada untuk mencapai keseimbangan kosmis yang mutlak harus dijaga.

2. Mitos *Oedipus Sang Raja*

Ajaran yang berbeda dapat pula ditemukan dalam kisah *incest* lain, yaitu mitos *Oedipus*. Cerita *incest* yang paling terkenal adalah cerita Yunani *Oedipus*. Mitos tersebut berasal dari zaman Yunani purba (± 1000 SM), dan dijadikan pokok tragedi Sophocles yang tersohor berjudul *Oedipus Sang Raja* (awal abad ke-5 SM). Sebagai pembanding mitos *Bujang Munang* akan dikisahkan secara singkat cerita tersebut.

Dahulu kala dalam mitologi Yunani, ada kisah tentang seorang raja yang membunuh ayahnya dan mengawini ibunya. Laios, raja Thebes, diperingatkan oleh juru nجوم bahwa kelak anaknya akan membunuhnya. Mendengar hal itu Laios merencanakan untuk membuang bayi yang baru lahir dari istrinya, Jocasta. Begitu lahir, sang raja memerintahkan agar bayi itu dibuang ke hutan di gunung Chitaeron setelah sebelumnya mengikat kedua kakinya. Itulah sebabnya kemudian bayi itu dikenal sebagai Oedipus, artinya kaki bengkak. Kebetulan ada seorang gembala yang lewat dan menaruh kasihan kepada bayi itu, maka dibawalah bayi itu dan diserahkan kepada raja Corinthia yang kemudian membesarkan anak itu sebagai anaknya sendiri.

Setelah dewasa, Oedipus bepergian ke Delphi untuk menemui juru nجوم. Ia pun diberitahu bahwa kelak ia akan membunuh ayahnya sendiri dan mengawini ibunya. Oedipus tentu saja ketakutan dan memutuskan untuk tidak kembali ke Corinthia karena takut bahwa nجوم itu akan terlaksana. Dalam perjalanan ke Thebes, ia bertemu dengan Laios, yang karena sesuatu hal mengajaknya bertengkar. Pertengkaran itulah yang menyebabkannya membunuh Laios. Sesampai di Thebes, Oedipus mendengar bahwa sudah sejak lama penduduk negeri itu diteror oleh mahluk ganas yang dikenal sebagai Sphinx, yang selalu memberhentikan siapa pun yang lewat di jalanan dan membunuhnya jika si pejalan itu tidak mampu menjawab teka-teki yang diajukannya.

Oedipus mengajukan diri untuk menghadapi mahluk itu dan berhasil menjawab teka-tekinya. Itulah sebabnya ia kemudian diangkat menjadi raja dan mengawini Jocasta, yang tak lain adalah ibunya sendiri. Perkawinan mereka itu menghasilkan empat anak, yakni Eteocles, Polynekes, Antigone, dan Ismene. Di akhir kisah, ketika mengetahui rahasia itu, Jocasta bunuh diri. Sementara Oedipus menusuk kedua belah matanya dan meninggalkan negeri itu. Oleh Creon, raja baru di kota Theba, Oedipus dianggap mengotori Theba. Raja tersebut kemudian mengusirnya. Oedipus yang buta kemudian mengelana tanpa arah dalam keadaan merana, ditemani putri bungsunya Antigone, sambil mengutuk para dewata.

Cerita *Oedipus* di atas menempati suatu posisi yang amat penting dalam sejarah pemikiran Barat dari awal abad ke-20 yang disebut *Oedipus Complex*, yaitu hasrat “untuk membunuh ayah” atau memberontak terhadap ayah dan menikahi ibu (mencintai ibu secara berlebih hingga mengawininya). *Oedipus Complex* dijadikan satu alat kunci dalam teori “analisis bawah sadar” serta dalam terapi neurosis dan psikosis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, perintis ilmu psikonalisis. Menyusul karya-karya rintisan Freud, mitos-mitos *incest* ala Oedipus yang ditemukan di seluruh dunia dikaji dengan pisau analitis Freudian. Hal ini memperkuat keyakinan adanya struktur dasar yang sama pada *psike* (struktur batin) semua manusia meskipun kesimpulannya dapat berbeda (Couteau, 2014:14).

3. Perbandingan Mitos *Oedipus* dan Mitos *Bujang Munang*

Membandingkan mitos *Oedipus* dan mitos *Bujang Munang* sangatlah menarik. Di lihat dari garis besar cerita terutama sudut struktur dasar narasi, kedua mitos ini sekilas mirip atau memiliki kesamaan. Kedua mitos ini menguatkan keyakinan teori Freudian bahwa mitos *incest* bersifat universal. Berikut disajikan beberapa hasil perbandingan yang terdapat pada dua cerita:

Hubungan Teks	Oedipus	Bujang Munang
Hubungan antara Ibu Kandung dan Anak (<i>Incest</i>)	Terjadi hubungan biologis (perilaku <i>incest</i>) dibuktikan dengan peristiwa Oedipus menikahi ibunya, Jocasta dan memiliki empat anak.	Terjadi hubungan biologis (perilaku <i>incest</i>) Bujang Munang menikah dengan ibunya, Darah Minang.
Pengaruh <i>Incest</i> terhadap Kosmis	Pernikahan Oedipus dengan Jocasta, ibunya membuat kerajaan Thebes terserang wabah dan seluruh rakyat menderita.	Pernikahan Bujang Munang dengan Darah Muning, ibunya membuat murka para dewa. Peristiwa yang terjadi saat pembuatan <i>posa</i> sebagai bentuk permintaan maaf membuat Bujang Munang dan ibunya dikutuk menjadi batu.
Interaksi Ayah dan Anak	Oedipus tanpa disadari telah membunuh ayah kandungnya sendiri	Bujang Munang terlahir tanpa ayah.

Terdapat pertalian struktur dasar narasi dalam cerita *Oedipus* dan *Bujang Munang*, hal tersebut terlihat pada :

a. Hubungan Anak dan Ibu Kandungnya

Mitos *Oedipus* dan *Bujang Munang* memiliki pertalian narasi yang kuat. Terdapat hubungan yang saling berkaitan antara kedua cerita. Oedipus dan Bujang Munang terpisah dari ibu kandungnya. Pengusiran dan penolakan tersebut mengakibatkan kedua tokoh tidak lagi mengenali perempuan yang telah melahirkan mereka. Pengusiran yang mengakibatkan terpisahnya tokoh utama dengan ibunya inilah yang melandasi terjadinya kisah cinta, bahkan pernikahan sedarah yang kenyataannya memang tidak diperbolehkan di seluruh dunia. Pada cerita *Oedipus*, terpisahnya tokoh Oedipus dengan Sang Ibu dilakukan dengan sengaja, karena pengusiran oleh ayahnya. Ketakutan akan keberadaan Oedipus yang ternyata akan membunuh Laios, yaitu ayahnya sendiri membuat Oedipus disiksa dan akhirnya dibuang (Candrika,2016:9).

Tidak jauh berbeda halnya dengan kisah *Bujang Munang*. Kemarahan Darah Muning kepada Bujang Munang ditunjukkan dengan melempar teropong tenun ke kepala anaknya hingga terluka. Peristiwa ini membuat kedua tokoh terpisah. Ibu dikisahkan mengalami penyesalan setelah memperlakukan anak laki-lakinya dengan kasar. Bujang Munang pergi merantau untuk mencari ayahnya. Akibat terpisah cukup lama, kecenderungan untuk tidak saling mengenali menjadi sebuah kemungkinan terjadinya *incest* dalam cerita ini.

b. Anak Membunuh Ayah kandungnya

Perilaku pembunuhan ayah yang dilakukan anak kandungnya terjadi karena ketidaktahuan akan sebuah identitas menghiasi cerita. Peristiwa ini hanya terdapat pada cerita *Oedipus*. Ketidaktahuan Oedipus terhadap identitas ayah mengakibatkan ia membunuhnya. Berbeda dengan cerita *Bujang Munang*, kemunculan tokoh ayah tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *incest* terutama anak kandung dengan ibunya dapat dimungkinkan terjadi saat seorang istri sudah tidak memiliki suami. Kematian suami atau tidak adanya tokoh suami pada kedua cerita ini menjadi latar belakang kesendirian seorang istri sehingga mendorong terjadinya *incest*.

c. Tokoh Anak yang Mencintai Ibu kandungnya

Kisah *Oedipus* dan *Bujang Munang* menunjukkan adanya hubungan cinta pada ibu kandung dalam konteks pasangan kekasih. Terwujudnya kisah cinta antara tokoh anak dan ibu kandung pada kedua cerita digambarkan memiliki pertalian. Meski begitu, cara pengungkapan mengenai latar belakang timbulnya jalinan cinta, bahkan pernikahan antara kedua tokoh memiliki alur yang berbeda. Pada kisah *Oedipus*, pertemuannya kembali dengan Sang Ibu, yakni Jocasta dikarenakan Ia telah berhasil menduduki tahta kerajaan ayahnya dahulu (Candrika, 2016: 11). Sementara dalam cerita *Bujang Munang*, pertemuan kembali tokoh anak dengan Ibu kandungnya memunculkan benih asmara. Kisah kasih yang dijalin keduanya ada dalam konteks hubungan pasangan kekasih.

Hal-hal di atas merupakan pembuktian adanya pertalian cerita antara mitologi Yunani dengan Mitologi masyarakat Kalimantan Barat. Kesadaran akan sebuah kesalahan karena telah menikahi anaknya, membuat Jocasta dan Darah Muning melakukan suatu cara agar dapat terpisah dari Oedipus dan Bujang Munang. Peristiwa

pernikahan sedarah antara anak dengan ibu kandungnya dalam mitologi masyarakat Kalimantan Barat merupakan sebuah dosa besar. Murka para dewata akan menimpa mereka dan masyarakat sekitarnya. Atas saran orang-orang tua, Bujang Munang diminta membuat *paso*.

Selain pertalian struktur dasar narasi dalam kedua mitos di atas, terdapat pula kaitan struktur yang terdapat di luar teks atau narasi. Penjelasan adalah sebagai berikut:

a. Tanda Bekas Luka dalam Tubuh

Bekas luka dalam tubuh menjadi penanda adanya sebuah identitas dari tokoh anak pada kedua cerita tersebut. Bekas luka yang dimiliki Oedipus dan Bujang Munang juga menunjukkan adanya pertalian cerita antara keduanya. Namun, pada kisah Oedipus, tanda bekas luka menjadi latar belakang nama dari tokoh ini, yaitu Oedipus yang artinya ‘kaki bengkok’. Selanjutnya bekas luka, yakni kaki bengkok yang dialami Oedipus tidak menjadi latar belakang terbukanya identitas Oedipus di depan Ibu kandungnya. Justru keterangan seorang utusan dari Raja Polibos lah yang mengungkapkan jati diri Oedipus. Bekas luka pada Bujang Munang terdapat di kepala. Darah Muning telah melempar kepala Bujang Munang dengan teropong tenunnya. Sampai pada akhirnya bekas luka tersebut menjadi tanda terungkapnya identitas tokoh anak.

Bekas luka merupakan tanda pada cerita *Bujang Munang* yang nampak memiliki peranan berbeda pada cerita Oedipus. Pada cerita tersebut bekas luka sebagai tanda menjadi pengungkap jati diri. bekas luka yang ditinggalkan seorang ibu pada anaknya, menunjukkan hubungan batin yang lebih dekat. Namun, pada kisah Oedipus, bekas luka sebagai tanda hanyalah menjadi latar belakang penamaan saja.

b. Perilaku *incest* mengakibatkan Bencana

Perilaku *incest* dianggap sebagai sebuah penyimpangan terhadap norma-norma yang ada dalam tatanan kehidupan manusia dalam konteks kepercayaan dan keagamaan. Mitos Yunani pada teks cerita *Oedipus* juga menunjukkan hal tersebut. Saat pernikahan antara anak dan ibu kandungnya telah terjadi maka bencana akan segera muncul di wilayah tersebut. Dampak perilaku *incest* dalam kehidupan masyarakat sangat berbahaya dan mengakibatkan kesengsaraan. Dalam cerita *Oedipus* digunakan kata “wabah” untuk menunjukkan kesengsaraan tersebut. Perilaku *incest* juga tidak diperbolehkan terjadi dalam norma-norma kehidupan masyarakat Kalimantan Barat.

Pernikahan antara Bujang Munang dan Darah Muning mengakibatkan murka para dewata. Mereka berdua akhirnya dikutuk menjadi batu sebagai akibat dari perbuatannya itu. Peristiwa seperti ini telah menjadi gambaran ideologi dari suatu masyarakat yang terbungkus dalam cerita lisan yang berupa mitos atau mitologi. Hal-hal inilah yang menjadi pembukti adanya pertalian teks antara mitos Yunani dengan mitos Kalimantan Barat.

Simpulan

Kajian sastra bandingan di atas merupakan reinterpretasi modern dari cerita-cerita tradisional yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah mitos. Hal ini menunjukkan posisi kebudayaan lokal yang masih hidup dalam budaya global. Hal lain yang menarik dari analisis ini adalah bahwa cerita rakyat yang mengisahkan *incest* ditemukan di seluruh dunia. Di hampir semua suku bangsa terdapat mitos awal yang bertemakan *incest*. Versi yang disampaikan bermacam-macam, tergantung kehidupan sosial masyarakatnya. *Incest* selalu bersentuhan dengan fenomena masyarakat dan kehidupannya. Masyarakat terdahulu belum mengenal tatanan sosial, maka peristiwa ini dimungkinkan terjadi. Mitologis yang mengisahkan asmara antara seorang ayah dengan putrinya, atau sebaliknya, yakni seorang ibu yang menikahi anak laki-lakinya adalah sebuah ketidakwajaran. Sebagai bagian dari folklor, cerita rakyat adalah alat yang dirasa ampuh untuk mengarahkan dan mendidik masyarakat, misalnya untuk menghindari terjadi *incest* dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Azah, Natzir. *Bujang Munang*. <http://nasir-azah.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 19 Maret 2018.
- Candrika, Luh Yesi. 2016. *Wahana incest dalam Mitologi Yunani "Oedipus", Mitologi Sunda "Sangkuriang", dan Mitologi Jawa-Bali "Prabu Watugunung"*. <http://academia.edu>, diakses pada tanggal 19 Maret 2018.
- Couteau, Jean. 2014. *Memaknai Watugunung dan Oedipus Sang Raja sebagai Mitos tentang Waktu yang Melampaui Waktu*. Dipresentasikan pada acara Rembug Sastra Purnama Badrawada di Pura Jaganatha.
- Grafiti Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Ratna, Nyoman K. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.